

SIMBOL BUDAYA DALAM NOVEL *BALADA SUPRI* KARYA MOCHAMAD NASRULLAH (Interpretative Clifford Geertz)

Tutirizki Agusvina

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: tutirizki.17020074052@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Masyarakat pesisir dalam novel *Balada Supri* memiliki keunikan kepercayaan dan budaya yang perlu diinterpretasikan sehingga dapat diketahui makna dari simbol tersebut. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan kepercayaan dan simbol budaya masyarakat pesisir dalam novel *Balada Supri* karya Mochamad Nasrullah berdasarkan interpretative Clifford Geertz. Interpretative Clifford Geertz dilakukan untuk mencari makna simbol kebudayaan yang terdapat dalam budaya masyarakat pesisir dengan mengaitkan sistem pengetahuan (*mode of*), sistem nilai (*mode for*), dan sistem simbol (*system of meaning*). Ketiga sistem tersebut saling berkaitan untuk menginterpretasikan simbol budaya yang ada. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra dalam menginterpretasikan kepercayaan dan simbol kebudayaan masyarakat pesisir. Pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian meliputi (1) kepercayaan masyarakat pesisir yang meliputi kepercayaan terhadap agama, kepercayaan terhadap ruh nenek moyang, kepercayaan terhadap makhluk goib, dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, (2) simbol budaya masyarakat pesisir yang meliputi mata pencaharian, pemilihan pemimpin, pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Kata Kunci: interpretative; kepercayaan; simbol; makna

Abstract

The coastal communities in the novel *Balada Supri* have unique beliefs and cultures that need to be interpreted so that their meaning can be known. This study aims to interpret the beliefs and cultural symbols of coastal communities in Mochamad Nasrullah's *Balada Supri* novel based on the Clifford Geertz interpretive. The Clifford Geertz interpretation is carried out to find the meaning of cultural symbols contained in the culture of coastal communities by linking the knowledge system (*mode of*), the value system (*mode for*), and the system of meaning. The three systems are interrelated to interpret existing cultural symbols. This research uses descriptive qualitative method with literary anthropological approach in interpreting the beliefs and cultural symbols of coastal communities. The data collection used the reading note technique with the data analysis technique using the descriptive analysis technique. The results of the study include (1) coastal community beliefs which include belief in religion, belief in ancestral spirits, belief in goib creatures, and belief in supernatural powers, (2) symbolic culture of coastal communities which includes livelihood, leader selection, marriage, birth, and death.

Keywords: interpretive; belief; symbol; meaning

A. PENDAHULUAN

Balada Supri karya Mochamad Nasrullah sebagai salah satu novel yang kaya akan simbol budaya masyarakat. Simbol budaya tersebut tersirat dengan baik dan menggambarkan kondisi masyarakat sekitar. Budaya dengan segala kepercayaan yang mendasarinya. Novel ini bercerita mengenai kisah keluarga Djaka. Keluarga yang disegani banyak orang karena tindak-tanduknya yang baik. Namun, semua tidak berjalan begitu baik sebab kompeni dan penguasa selalu menghantui hingga anak turunnya.

Djaka seorang nelayan yang tegas dan baik, ia tak segan memberikan sebagian hasil tangkapan ikannya untuk warga yang dapurnya belum mengepul. Djaka memiliki tiga anak laki-laki yang sama tangguhannya. Keadaan berbalik ketika ketegasan Djaka tidak menerima kehadiran perahu asing yang dengan sekenanya mengambil hasil laut sekitar dan merugikan nelayan lokal. Keadaan tersebut tidak mendapat dukungan dari warga yang mendapat perlakuan khusus dari penguasa perahu asing walaupun hanya sedikit. Keadaan memaksa Djaka untuk menjadi perompak kapal besar milik asing. Ketiga anak Djaka diminta untuk menemaninya, namun salah satu dari mereka menolak hal tersebut. Djoko Telu merupakan anak Djaka yang menolak keputusan untuk menjadi perompak dan memilih untuk pergi dari rumah.

Djoko Telu merupakan nelayan yang dikenal baik dalam keahliannya membaca laut. Hasil tangkapannya selalu cukup dan melebihi hasil tangkapan nelayan lainnya. Keahliannya dalam teknik kelautan membuat nelayan lain menaruh rasa hormat kepada Djoko Telu. Hal tersebut tidak berlangsung lama, setelah warga mengetahui bahwa Djoko Telu merupakan anak dari perompak Djaka. Djoko Telu dikejar oleh warga dan memutuskan untuk menenggelamkan diri ke laut. Djoko Telu memiliki seorang anak yang bernama Djoko Tole.

Djoko Tole sebagai pewaris keahlian bapaknya dalam melaut. Djoko Tole selalu mendapat tangkapan ikan yang cukup, dipercaya oleh masyarakat pesisir pantai bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh ruh Djoko Telu. Sebelum melempar jaring ke laut, Djoko Tole selalu menyebut nama Djoko Telu sebanyak tiga kali dilakukan layaknya rapal wajib. Nelayan lain yang menginginkan hasil tangkapan sebanyak hasil Djoko Tole mencoba untuk menirukan rapal, namun sama sekali tidak berfungsi. Djoko Tole dijadikan sebagai pemimpin dan orang yang dituakan dalam barisan para nelayan. Keahliannya melaut dengan perahu kecil miliknya membuat nelayan lain kagum. Djoko Tole harus menerima penghormatan tersebut.

Masyarakat Pesisir mempercayai ruh Djoko Telu yang tenggelam dalam laut mempengaruhi hasil

tangkapan Djoko Tole yang selalu memuaskan. Selanjutnya, warga pesisir dikejutkan dengan prosesi pernikahan Djoko Tole yang diselenggarakan di samping keranda ibunya. Pernikahan itu menentang kebudayaan warga sekitar, namun tetap dilakukan karena wasiat dari ibunya. Pernikahan Djoko Tole mendapat masalah karena istrinya takut mati saat bercinta dengan Djoko Tole, akhirnya Djoko Tole setia menunggu istrinya siap bercinta dan mengisi kegiatan dengan melaut. Djoko Tole dikenal sebagai nelayan pemberani karena mampu melaut selama satu minggu dengan perahu kecil. Setelah satu tahun, istrinya baru siap bercinta karena mendapat mimpi dari ibu Djoko Tole. Istri Djoko Tole hamil dan melahirkan. Prosesi melahirkan ditolong oleh seorang nenek misterius yang berasal dari hutan tidak diketahui. Si Nenek selalu meminta suami dari yang akan melahirkan untuk membuatkan secangkir kopi pahit yang paling enak menurutnya. Kebiasaan nenek dalam menolong seorang yang melahirkan selalu sama.

Kepercayaan masyarakat pesisir terhadap kekuatan penguasa laut yang berpengaruh pada hasil tangkapan ikan masih melekat kuat. Masyarakat pesisir terutama para nelayan meyakini bahwa penguasa laut yang mengendalikan ikan hasil tangkapannya. Namun, dalam hal ini nelayan dibingungkan dengan pengaruh ruh Djoko Telu, yang ketika nama tersebut dipanggil dengan keras oleh Djoko Tole, maka Djoko Tole akan memperoleh hasil tangkapan ikan yang memuaskan. Namun tidak ketika orang lain yang menyebutkan nama tersebut. Oleh karena itu, masyarakat pesisir mempercayai dan menghormati Djoko Tole.

Kebudayaan masyarakat pesisir yang terinterpretasi dalam novel disimbolkan dengan kepercayaan yang kuat mengenai mata pencaharian, pemilihan pemimpin, pernikahan, kelahiran, dan kematian. Simbol budaya berkembang di masyarakat dengan baik. Kepercayaan dan simbol tersebut dikaitkan dalam konsep kebudayaan sehingga dapat menafsirkan makna dan menarik simpulannya. Berdasarkan latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut (1) kepercayaan masyarakat Pesisir pada novel *Balada Supri*. (2) makna simbol budaya masyarakat Pesisir dalam novel *Balada Supri*.

Interpretative simbol merupakan pemikiran Greertz yang menekankan pada wujud konkret kebudayaan manusia. Interpretative tersebut mengkaji budaya dalam masyarakat maupun karya sastra yang menghubungkan konsep simbol untuk mengetahui makna yang terkandung. Makna kebudayaan dicari dengan simbol-simbol yang terdapat dalam kehidupan. Terdapat tiga konsep dalam teori interpretative simbol yang meliputi kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*mode of*), kebudayaan sebagai sistem nilai (*mode for*),

dan kebudayaan sebagai sistem simbol (*system of meaning*).

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*mode of*), dalam hal tersebut kebudayaan dilakukan atau dilihat sebagai suatu hal yang nyata. Kebudayaan menggambarkan suatu wujud nyata. Kebudayaan sebagai sistem nilai (*mode for*), kebudayaan sebagai pengetahuan yang berisi model untuk melakukan, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan sebagai suatu kenyataan yang masih harus dibentuk. Kebudayaan sebagai sistem simbol (*system of meaning*), kebudayaan yang dilakukan atau memiliki wujud kenyataan sehingga memiliki makna. Makna sebagai pengantara, sehingga simbol mampu menerjemahkan pengetahuan sebagai nilai dan sebaliknya.

Simbol memiliki makna khusus untuk menjelaskan suatu keadaan atau budaya yang terkandung di dalamnya. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf fundamental, untuk memberikan pada sesuatu yang bagaimana pun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif (Geertz, 1992:51). Dengan begitu, simbol budaya memiliki kekuatan yang sesuai dengan aturan masyarakat, bersifat luas, menyeluruh, dan meliputi banyak hal.

Hal tersebut dapat meliputi upacara keagamaan, kepercayaan, mata pencaharian, prosesi pernikahan, kelahiran, kematian, cara pemilihan pemimpin, kekuatan supranatural, kehidupan sosial, dan kebiasaan lain yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan memiliki enam macam yang meliputi sistem religi, sistem organisasi, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, dan sistem kesenian. Kebudayaan bersifat fundamental, normatif, dan komprehensif perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat dipahami dan diinterpretasikan untuk mengetahui makna sesungguhnya.

B. METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan interpretasi simbol sebuah kebudayaan yang ada dalam novel *Balada Supri*. Penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretative dengan menginterpretasikan sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell, 2016:262). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis untuk meneliti sistem budaya tertentu dan fokus pada budaya suatu kelompok.

Sumber data penelitian berupa novel *Balada Supri* karya Mochamad Nasrullah. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Anagram, Cilincing, Jakarta

Utara. Cetakan pertama pada tahun 2019. Novel ini memiliki ukuran 140x203 mm dan tebal 230 halaman. Sumber data dalam novel berupa kalimat yang menunjukkan kepercayaan dan simbol budaya masyarakat Pesisir.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara membaca teks sumber penelitian dan memberi tanda pada teks yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan analisis kepercayaan dan simbol budaya masyarakat pesisir dalam novel *Balada Supri*. Proses analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran sesuai dengan rumusan masalah. Tahap teknik analisis data meliputi: (1) menganalisis data yang menunjukkan kepercayaan masyarakat pesisir dan makna simbol yang terdapat dalam novel dengan menggunakan teori interpretative simbol Clifford Geertz, (2) memahami bentuk simbol yang terdapat dalam novel, (3) mengaitkan bentuk simbol dengan konsep kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol, (4) menafsirkan simbol dalam data, (5) menarik simpulan dari hasil penafsiran. Dalam novel terdapat kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pesisir yang unik untuk diinterpretasikan sehingga dapat diketahui makna yang terkandung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Masyarakat Pesisir

a. Azan sebagai simbol kepercayaan terhadap agama

Azan melambangkan masyarakat telah mengenal dan mempercayai adanya Tuhan. Azan sebagai panggilan untuk melaksanakan ibadah. Djoko Tole sebagai salah satu masyarakat yang beragama melakukan azan di masjid untuk menyeru masyarakat lain. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut:

Dari jauh terdengar suara azan subuh berkumandang. Suara tersebut sangat akrab d itelinga mereka berdua. *Allahu akbar. Allahu akbar*. Suara Djoko Tole menari-nari di pelantang masjid dengan nada yang meliuk-liuk.

Azan sebagai panggilan untuk melakukan ibadah merupakan simbol bahwa masyarakat sekitar telah memiliki keyakinan bergama. Data berikutnya yaitu:

Supri Kumbang terdiam sambil kembali memonyongkan bibirnya. *Hayya alassholah*. Suara azan Djoko Tole membelah langit. Begini, Kumbang, sungguh mencintai hidup bukan berarti kita ingin hidup, kata Letnan Dongkel sambil mengambil rokok di jari Supri Kumbang.

Suara azan Djoko Tole yang telah tidak asing selalu memanggil warga sekitar untuk melaksanakan salat. Suaranya yang merdu dan nyaring seakan-akan mampu membelah langit yang sepi. Azan Djoko Tole menggunakan bahasa arab, namun warga mengetahui apa yang dimaksud dalam azan tersebut.

Suara azan Djoko Tole kali ini menyayat hatinya. Akankah ia bisa kembali mendengar azan subuh ayahnya pada hari esok atau hari-hari selanjutnya.

Data tersebut menyimbolkan bahwa azan selain menjadi pengingat waktu untuk beribadah juga menjadi salah satu pengingat tentang kehidupan yang sementara. Azan selalu dilakukan, bila terdapat salah satu muadzin yang tidak dapat melakukan azan, maka akan digantikan oleh orang lain, sehingga azan selalu terdengar.

Suara azan dari masjid bukanlah suara Djoko Tole yang biasa didengar oleh warga. Terlebih lagi Supri Kumbang yang akrab betul dengan suara ayahnya itu, sebab ia sudah tahu suara azan Djoko Tole sejak ia dilahirkan oleh ibunya yang cerewet.

Suara azan Djoko Tole yang sudah terbiasa terdengar di telinga membuat warga sekitar hafal betul dengan suara dan nada, sehingga apabila azan dilakukan oleh orang lain, maka akan terdegar asing di telinga. Azan menjadi penanda kelahiran seseorang beragama Islam. Hal tersebut termasuk dalam sebuah kewajiban sekaligus budaya yang dilakukan masyarakat sekitar.

Azan yang terdengar tentu memiliki ciri khas tersendiri, seperti azan yang dilakukan oleh Djoko Tole, memiliki ciri khas yang mampu menunjukkan bahwa azan tersebut berasal dari suaranya.

Maghrib tiba. Suara azan dari masjid bukanlah suara Djoko Tole yang biasa di dengar oleh warga. Terlebih supri kumbang yang akrab betul dengan suara ayahnya itu, sebab ia sudah tahu suara azan Djoko Tole sejak ia dilahirkan oleh ibunya yang cerewet.

Suara azan Djoko Tole sebagai salah satu simbol yang menandakan kebiasaan warga. Azan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat dalam sistem nilai. Azan sebagai wujud tindakan dari sistem pengetahuan. Azan menjadi tindakan simbol yang dimaknai sebagai penanda waktu melaksanakan salat bagi warga yang beragama islam.

b. Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang

Masyarakat dari zaman dahulu sudah memiliki kepercayaan terhadap ruh nenek moyang. Kepercayaan tersebut bertujuan untuk menghormati leluhur. Dalam

masyarakat, kepercayaan terhadap ruh nenek moyang selain sebagai bentuk penghormatan juga diyakini bahwa terdapat pengaruh ruh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data berikut membuktikan bahwa masyarakat pesisir mengamini kepercayaan terhadap pengaruh nenek moyang.

Beberapa orang percaya bahwa ruh Djoko Telu lah-- ayah Djoko Tole-- yang memengaruhi sebagian ikan untuk menghampiri perahu Djoko Tole. Kepercayaan yang belum pasti itu dikarenakan setelah mendapat cukup ikan Djoko Tole akan berteriak sekeras-kerasnya menyebut nama Djoko Telu sebanyak tiga kali, seolah-oleh itu merupakan ritual yang harus dilakukan, layaknya ritual yang dilakukan para petapa.

Data tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat sekitar dengan adanya pengaruh ruh Djoko Telu terhadap hasil tangkapan ikan Djoko Tole. Hal tersebut sebagai simbol budaya menghormati ruh nenek moyang dengan mendoakan atau sekadar mengingat keberadaannya.

Masyarakat sekitar juga menyakini bahwa nenek moyang yang telah meninggal dunia masih dapat berinteraksi dengan yang masih hidup dengan cara-cara tertentu. Data berikut sebagai bentuk kepercayaan berinteraksi dengan ruh nenek moyang.

Ibunya Djoko Tole sering mengenang ayahnya, dan ia sering berkata kepada Djoko Tole bahwa sebelum pergi, ayahnya sempat mengatakan kepada dirinya untuk tenang, karena hati Djoko Telu akan selalu bersama ia dan anaknya. Karena itulah, jika ibu Djoko Tole rindu setengah mati dengan pada suaminya, ia tak segan-segan begadang hanya untuk melihat langit malam. Itulah yang dikatakan Djoko Telu: Sampai kau tak lagi berbadan, barulah kita ketuk pintu rumah Tuhan bersama-sama. Sebelum itu terjadi, jangan dulu kau tidur; rasakan aku dengan matamu yang memandang laut dan bintang sebelum subuh tiba.

Keyakinan tersebut sebagai bentuk pengetahuan yang dimiliki ibu Djoko Tole. Pengetahuan yang menjadi tindakan menjadi sistem nilai yang dilakukan setiap kali ibu Djoko Tole rindu kepada suaminya. Tindakan tersebut menjadi simbol budaya masyarakat yang mempercayai kehadiran dan pengaruh ruh dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut juga menjadi bentuk interaksi dengan ruh nenek moyang sebagai simbol penghormatan akan keberadaan mereka walau memiliki alam yang berbeda.

Kepercayaan terhadap kehadiran ruh nenek moyang yang telah tiada menjadi salah satu keyakinan yang diyakini oleh masyarakat pesisir. Keyakinan

tersebut terepresentasikan pada keyakinan Ibu Djoko Tole terhadap kehadiran suaminya yang telah mendahuluinya. Keyakinan tersebut tergambar secara sempurna dengan tindakan yang dilakukan ibu Djoko Tole, yaitu memandang laut dan bintang pada malam hari sebelum subuh tiba. Data berikutnya mengenai kehadiran ruh ibu yang diketahui oleh istri Djoko Tole.

Ibumu datang pada malam kedua pernikahan kita, terang istrinya yang menjelaskan alasannya hanya dengan beberapa tarikan nafas tanpa diminta, awalnya aku kira ia adalah malaikat pencabut nyawa, karena baru kali itu aku lihat ada sosok yang bisa menembus bilik rumah kita. Setiap malam, kecuali jika bulan bulat sempurna, ibumu akan terus datang.

Kadatangan ruh ibu yang diyakini oleh istri Djoko Tole menjadi salah satu bentuk kepercayaan yang terealisasi, bahwa ruh yang telah meninggalkan jasadnya mampu menemui ruh yang masih hidup. Keyakinan tersebut menjadi bentuk kepercayaan bahwa ruh yang telah meninggalkan jasadnya mampu berkomunikasi dengan ruh yang masih hidup. Keyakinan tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang ruh sebagai sistem pengetahuan. Sistem nilai digambarkan dengan bertemunya istri Djoko Tole dengan ruh ibu. Simbol kebudayaan terwujud sebagai kepercayaan masyarakat terhadap pengaruh ruh yang sudah meninggalkan jasadnya dalam kehidupan nyata.

c. Kepercayaan terhadap makhluk gaib

Dalam kehidupan, masyarakat menyakini bahwa terdapat kehidupan makhluk lain yang juga berdampingan dengan kehidupan manusia. Kehidupan tersebut adalah kehidupan makhluk gaib. Makhluk gaib diyakini memiliki alam yang berdampingan dengan manusia. Walaupun tidak terlihat oleh mata namun diyakini keberadaannya. Kepercayaan masyarakat pesisir terhadap pengaruh penguasa lautan merupakan salah satu bentuk pengakuan adanya keyakinan terhadap adanya makhluk gaib.

Kau tentu tahu bahwa Roro Kidul kuatnya bukan main. Ia bisa bikin ombak setinggi tiga puluh meter kalau mau, kata pemuda yang kausnya dijadikan seperti kerudung. Lalu mereka kembali merenung.

Data tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat pesisir terhadap kekuatan penguasa lautan. Mereka meyakini bahwa Roro Kidul memiliki kekuatan yang begitu luar biasa dan mampu menciptakan ombak setinggi tiga puluh meter. Kepercayaan tersebut sebagai simbol budaya menghormati keberadaan makhluk lain dalam dunia ini. Data berikut juga menunjukkan bahwa

asyarakat pesisir mempercayai kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa laut:

Mungkin Roro Kidul ingin kepala kerbau yang disembelih pada malam sabit merah, kata orang pintar berwajah gelap yang diundang oleh pemilik kapal besar untuk dimintai pencerahan setelah para pelaut menyerah dengan masalahnya. Dan begitulah, pada malam sabit merah, puluhan kepala kerbau dikirimkan ke laut lepas. Warga sekitar mengikuti ritual tersebut tanpa mereka ketahui jika tujuannya untuk membuat kapal-kapal besar mengambil ikan-ikan mereka.

Masyarakat pesisir, lebih tepatnya pemilik kapal besar tersebut percaya dengan kekuasaan Roro Kidul terhadap hasil tangkapan ikannya. Ritual pengiriman kepala kerbau ke laut lepas dipercayai akan melancarkan usahanya menangkap ikan lebih banyak. Ritual tersebut menjadi sistem pengetahuan yang bergabung dengan sistem nilai budaya, sehingga mewujudkan simbol budaya penghormatan dan permohonan kepada penguasa lautan untuk hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

Kepercayaan terhadap makhluk gaib lainnya juga digambarkan pada kepercayaan tokoh Si Nenek yang memiliki Genderuwo dan setan jenis lainnya. sesuai dengan data berikut:

Aku akan kembali ke hutan, Genderuwo ingin bercerita tentang wanita cantik idamannya, kata Si Nenek kepada Djoko Tole. Ia pergi sesuai Djoko Tole memberikan syarat dan ucapan banyak terima kasih.

Data tersebut menunjukkkan kepercayaan Si Nenek terhadap makhluk gaib yang digambarkan dengan keinginan Genderuwo bercerita tentang wanita cantik idamannya. Kepercayaan terhadap keberadaan Genderuwo diperkuat dengan data sebagai berikut:

Bajingan! Tentu aroma kopi, mengalahkan bau amisnya! Kau ini bodoh atau apa? Lihat saja! Akan aku kirimkan genderuwo untuk menculik istrimu! Ancamnya.

Kepercayaan Si Nenek terhadap Genderuwo yang mampu menculik perempuan cantik menjadi salah satu senjata untuk memberikan ancaman kepada orang lain. kepercayaan tersebut dimiliki akibat kedekatannya dengan Genderuwo. Genderuwo yang diyakini memiliki nafsu terhadap manusia. Selain Genderuwo, Si Nenek juga memiliki setan lain yang berupa tuyul, kuntilanak, babi ngepet, dan juga pocong.

Si Nenek merasakan telapak tangannya dingin dan mengeluarkan bulir-bulir keringat. Demi tuyulku, pikirannya, baru kali ini aku tahu apa itu rasanya keringat dingin. Ia gelisah dan tidak

memiliki penglihatan jenis lelaki apa yang sedang dihadapinya kini.

Data tersebut menunjukkan bahwa Si Nenek juga memiliki tuyul. Keyakinan Si Nenek terhadap apa yang ia miliki dengan kekuatannya ternyata masih bisa merasakan takut terhadap laki-laki sehingga mengeluarkan keringat dingin. Keberadaan genderuwo dan pocong sebagai makhluk lain yang berada di bumi memang sering terlihat oleh manusia. Keyakinan tersebut dibuktikan melalui data sebagai berikut:

Supri Kumbang sudah lupa tanggal dan tahun berapa saat itu. Ia berada di hutan tempat dukun beranak yang membantu proses kelahirannya. Di sana ia lebih sering melihat Genderuwo dan Pocong dibandingkan badak dan macan.

Data tersebut menunjukkan keberadaan Genderuwo dan Pocong yang benar-benar ada. Genderuwo dan pocong sebagai simbol makhluk gaib yang berada dalam hutan sebagai suatu wujud pengetahuan. Sistem simbol berada pada wujudnya yang diketahui manusia. Keyakinan tersebut menjadi simbol budaya bahwa masyarakat mempercayai keberadaan makhluk tersebut. Keberadaan Genderuwo diperjelas dengan data berikut:

Tiba-tiba suara langkah kaki terdengar dari kejauhan. Suaranya berdebum di dada Supri Kumbang. Genderuwo itu hadir di hadapan Supri Kumbang. Tubuhnya dipenuhi dengan rambut, rambut, dan rambut. Hanya mata merahnya yang bisa dilihat oleh Supri Kumbang. Anak monyet yang ada di bahunya kini sibuk memeluk erat leher Supri Kumbang. Supri Kumbang sendiri pun juga takut, tetapi ia berusaha menyembunyikannya.

Genderuwo itu berlutut dan membisiki Si Nenek. Setelah sabar mendengarkan, perempuan tua itu menyuruhnya untuk segera pergi. Kemudian langkah kaki besar terdengar lagi. Genderuwo itu pergi dengan segera. Si Nenek tertawa ketika ia melihat keringat dingin Supri Kumbang mengalir deras di dahinya. Belum lagi kakinya yang gemetar hebat.

Kehadiran Genderuwo yang dapat berkomunikasi dengan Si Nenek merupakan wujud dari pengetahuan dari nilai yang terwujud secara nyata. Genderuwo dapat didatangkan kapanpun oleh Si Nenek dengan cara tertentu. Genderuwo mengikuti intruksi Si Nenek untuk segera pergi dengan bahasanya karena Genderuwo menaruh rasa hormat kepada Si Nenek. Keyakinan menjadi simbol kebudayaan bahwa masyarakat mempercayai keberadaan makhluk gaib. Makhluk tersebut dapat melakukan interaksi dengan manusia dan terkadang membantu manusia dalam

menyelesaikan masalah. Selain Genderuwo juga terdapat tuyul yang dipercaya mampu membantu maupun merugikan manusia, Tuyul akan membantu tuannya untuk mendapat kekayaan yang lebih dengan waktu yang cepat, namun ia akan merugikan manusia lain yang kekayaan dan hartanya dicuri.

Si Nenek kembali mengingatkan kalau semua bahan makanannya diambil dari gudang tengkulak. Dirinya kini meminta tolong kepada para tuyul untuk mencuri bahan-bahan makanan daripada tengkulak yang culas. Tuyul-tuyul itu tidak meminta imbalan apapun dari Si Nenek. Bahkan mereka tahu bahwa tetek Si Nenek lebih menyerupai pakaian kering yang menggantung sekian minggu di tali jemuran. Maka, mereka juga mencari majikan yang bisa meneteki mereka. Si Nenek selalu kagum karena lari mereka secepat cahaya.

Tindakan Si Nenek, menyuruh tuyul untuk membantunya mencari bahan makanan dengan mencuri bahan makanan pada tengkulak yang culas merupakan wujud dari Sistem pengetahuan. Sistem nilai sebagai pedoman bahwa tuyul sebagai makhluk gaib yang bisa mencuri dengan meminta imbalan kepada majikannya, hal ini tidak terjadi kepada Si Nenek karena ia tidak dapat menyusui tuyul tersebut sehingga tuyul mencari majikan untuk menyusunya. Tindakan Nenek tersebut sebagai wujud kepercayaan terhadap makhluk gaib. Kepercayaan terhadap makhluk gaib merupakan simbol budaya masyarakat yang percaya dengan adanya pengaruh dan bantuan dari makhluk gaib.

Kepada hantu-hantu yang dimiliki oleh Si Nenek, Supri Kumbang sudah mulai terbiasa. Ia sering berbincang dengan Bang Gen terkait masalah percintaannya dengan anak manusia. Hantu raksasa dengan rambut lebat itu sering mengunjungi Supri Kumbang yang tengah bersantai di Pohon Kumbang ketika malam hari. Bang Gen tahu bahwa pada siang hari Supri Kumbang sibuk mengisi waktunya yang melimpah ruah.

Kepercayaan manusia terhadap keberadaan makhluk gaib tersebut menimbulkan interaksi, dengan nilai dan pengetahuan yang cukup sehingga interaksi dapat dilakukan tanpa ada kerugaian atau ketakutan. Interaksi yang dilakukan oleh Supri Kumbang merupakan bentuk simbol budaya akan keyakinan terhadap adanya makhluk gaib.

Esok malamnya, Supri Kumbang sudah akrab dengan Kuntilanak, si kawan hantu barunya. Tawa Kuntilanak yang melengking membuat telinganya harus beradaptasi. Kepada siapa saja kau bisa menerbangkan pikiranku? Tanya Supri

Kumbang setelah melewati pengenalan yang singkat dengan Kuntlanak.

Keberadaan makhluk gaib dapat membantu manusia untuk menyelesaikan masalahnya. Keyakinan tersebut dimiliki Supri Kumbang sebagai sistem nilai. Tindakannya berinteraksi dengan Genderuwo dan Kuntlanak merupakan wujud pengetahuan yang dimiliki oleh Supri Kumbang. Simbol kebudayaan akan kepercayaan terhadap makhluk gaib ditunjukkan melalui interaksi Supri Kumbang dengan genderuwo dan kuntlanak.

d. Kekuatan supranatural

Kekuatan supranatural diyakini oleh masyarakat sekitar pesisir. Kekuatan tersebut dimiliki oleh beberapa orang tertentu. Orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut lebih dihormati dibandingkan orang lainnya. Data sebagai berikut:

Tatapan semacam itu tidak pernah ia lakukan kecuali saat ia menatap para perompak yang tak lagi pernah mengusik. Karena tentang desas-desus Djoko Tole bisa membuat ombak setinggi sepuluh meter membuat ciut nyali mereka.

Kekuatan yang melebihi kemampuan pada umumnya tersebut menjadi simbol budaya menghormati yang lebih kuat atau memiliki ilmu lebih. Budaya tersebut dimiliki oleh orang pesisir. Kekuatan Djoko Tole untuk menciptakan gelombang setinggi sepuluh meter dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Djoko Tole mengamuk sejadi-jadinya; ia ciptakan ombak sepuluh meter dan langsung ia hempaskan ke arah kapal-kapal besar yang sedang berjangkar di laut setengah dalam. Kapal-kapal itu hancur bertubrukkan. Kemudian angin kencang menerpa kulit Djoko Tole. Baik Ayah, aku tidak akan terkuasai amarahku. Aku pamit, ucapnya pelan.

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang dimiliki oleh Djoko Tole terbukti dalam data tersebut. Djoko Tole mampu menciptakan ombak setinggi sepuluh meter. Begitu juga dengan Djoko Telu yang memiliki ajian Gelombang Gunung yang dijelaskan pada data berikut:

Djoko Telu, yang napasnya sudah semakin diujung, masih memiliki kekuatan untuk mengeluarkan ajian Gelombang Gunung. Di tengah ancaman yang menghadangnya, ia merapal ajian dalam hatinya.

Ajian Gelombang Gunung sebagai salah satu bentuk kekuatan yang dimiliki oleh orang tertentu. Kekuatan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kelebihan seseorang. Ajian Gelombang Gunung mampu

menciptakan ombak setinggi dua puluh meter, melebihi kekuatan ombak yang dimiliki oleh Djoko Tole.

Di dalam laut, napas Djoko Telu masih ada. Dan di waktu yang singkat itu, ia memilih untuk menyelesaikan rapalan ajian Gelombang Gunungnya. Setelah rampung, ia membatin kalau dirinya sudah selesai dengan sejarah.

Data tersebut menjelaskan cara Djoko Telu menyelesaikan rapalan ajian Gelombang Gunung di waktu ia sebelum meninggal dunia. Gelombang besar tercipta setelah ia selesai merapalkan semua ajiannya.

Ombak besar! Teriak salah satu perompak di kapal mereka. Saat itu, memang sedang terang bulan dan siapa pun tahu dari arah selatan ada gelombang setinggi dua puluh meter siap menerkan mereka. Perompak Djaka yang tengah berada di perahu mendiang Djoko Telu bingung harus senang atau kecewa. Ia bangga, pada akhirnya Djoko Telu mampu menguasai ajian itu.

Ombak besar setinggi dua puluh meter mampu diciptakan oleh mendiang Djoko Telu sebelum napas terakhirnya. Gelombang tersebut membuat panik seluruh perompak kecuali Perompak Djaka, yang sebenarnya mampu menciptakan gelombang setinggi tiga puluh meter dari arah barat, namun hal tersebut tidak dilakukan.

Di tengah-tengah situasi yang riuh itu ia masih mampu untuk berkonsentrasi dan merapalkan suatu ajian. Tiba-tiba dari arah barat, gelombang setinggi tiga puluh meter terbentuk. Itu adalah gelombang milik Perompak Djaka.

Sebenarnya Perompak Djaka hanya tinggal mengucapkan satu patah kata terakhir maka lepas sudah gelombangnya. Namun tiba-tiba ia melihat para awaknya yang kocar-kacir. Kini ia melihat mereka dari sudut pandang di luar kapal. Para jiwa yang kering dan haus darah para jiwa yang mendendam dan awur-awuran. Entah mengapa Perompak Djaka tidak menuntaskan ajiannya.

Perompak Djaka mampu menciptakan gelombang setinggi tiga puluh meter, namun gelombang tersebut tidak jadi dilepaskan karena pikirannya tentang suatu hal yang juga tidak diketahui. Perompak Djaka memiliki kekuatan yang melebihi anak dan cucunya, karena ia terlebih dahulu memiliki kekuatan tersebut. Perompak Djaka mampu mengendalikan gelombangnya. Keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang berasal dari dirinya, dilakukan dengan penuh konsentrasi supaya rapal dan doanya dapat terwujud. Kekuatan supranatural sebagai bentuk pengetahuan yang dilakukan dengan tindakan sebagai sistem nilai. Tindakan tersebut sebagai simbol budaya bahwa terdapat kemampuan yang

melebihi kemampuan pada wajarnya dan dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kelebihan khusus.

Kekuatan supranatural dapat dimiliki oleh seseorang dengan kepercayaan khusus dan usaha yang khusus. Usaha dapat dilakukan dengan bersemedi, puasa, atau ritual lainnya.

Si Nenek tentu saja menolak dan meyakinkan bahwa udara sedingin ini belum seberapa dibandingkan saat ia harus bersemedi di bawah kusuran air terjun di suatu kaki gunung.

Bersemedi diyakini dapat mendatangkan ilmu atau sesuatu yang diinginkan, asalkan bersemedi dengan cara yang benar dan dilandasi keinginan yang kuat. Bersemedi sebagai salah satu bentuk penerapan pengetahuan dengan nilai keyakinan yang dimiliki oleh Si Nenek dalam mendapatkan ilmu.

Kekuatan supranatural memiliki jenis yang berbeda-beda dengan fungsi yang berbeda pula. Teluh merupakan salah satu kekuatan supranatural yang digunakan untuk menyakiti atau membunuh orang dengan cara yang halus. Teluh dapat dikirimkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan khusus.

Djoko Telu membisu dan malah bersiul-siul tidak jelas sembari membersihkan ludah yang menempel dengan air laut. Si Nenek mengancam akan mengirimkan teluh yang paling menyiksa yang ia punya kalau Djoko Telu tidak memberikan penjelasan kepadanya. Dengan isyarat gerakan kepala, Djoko Telu memepersilahkan Si Nenek untuk melakukannya dan mengatakan kalau Si Nenek ingin seperti itu ya silahkan seperti itu.

Si Nenek meyakini dirinya mampu mengirimkan teluh yang sangat menyiksa. Teluh yang dimiliki Si Nenek tersebut merupakan bentuk dari pengalaman yang ia miliki. Sistem nilai berada pada keyakinan Si Nenek terhadap ilmu teluhnya tersebut. Wujud dari simbol kebudayaan, bahwa ketika seseorang disakiti tanpa sebab tertentu, maka ia berhak untuk mengirimkan teluh pada orang yang telah menyakitinya. Simbol budaya teluh disebutkan sebagai salah satu budaya masyarakat terhadap keyakinannya pada kekuatan supranatural.

2. Simbol Kebudayaan Masyarakat Pesisir

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian sebagai bentuk budaya yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Mata pencaharian dapat menjadi simbol budaya, karena dalam kenyataannya mata pencaharian dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal. Mata pencaharian sebagai simbol budaya yang dapat secara jelas dilihat, dengan sistem pengetahuan dan sistem nilai yang saling berkaitan

menghasilkan wujud simbol budaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Mata pencaharian masyarakat pesisir yang mayoritas sebagai nelayan di tunjukkan dalam novel *Balada Supri* dengan data sebagai berikut:

Tak ada yang mencintai ikan layaknya ia. Juga tak ada yang mencintai laut seperti dirinya. Mungkin hal-hal yang seperti itu, hal-hal yang berkulat di ranah kelautan dan segala hal yang ada di dalamnya, sudah mendarah daging di dalam dirinya. Ia yang dilahirkan dari pasangan nelayan. Ia adalah Djoko Tole.

Panggil saja Djoko Tole! Niscaya perahu-perahu akan terisi ikan secukup mungkin. Hewan-hewan itu akan menghampiri perahunya dimanapun ia berhenti, akan tetapi Djoko Tole paham bahwa:

Alam mencintai mereka yang tidak memusingkan perut di hari esok. Itu selalu dikatakan kepada para nelayan yang usianya bahkan lebih tua dari bapaknya yang mati ditelan laut pada malam terang bulan.

Djoko Tole sebagai simbol nelayan yang memiliki kelebihan dalam melaut. Djoko Tole yang mewarisi keahlian orang tuanya dalam melaut sebagai gambaran profesi nelayan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir hidup dengan hasil tangkapan ikan atau kekayaan laut lainnya.

Profesi sebagai nelayan sudah diajarkan sejak dini kepada keturunan nelayan untuk melaut, digambarkan dalam novel *Balada Supri*, dengan data sebagai berikut:

Supri Kumbang tumbuh seperti yang diperkirakan oleh Djoko Tole. Pada usian dua tahun ia sudah ikut Djoko Tole melaut. Istinya yang cerwet sebenarnya sangat tidak setuju dengan tindakan suaminya itu. Namun hanya dua tahun ia mampu menahan hasrat Djoko Tole untuk membawa anaknya melaut dengan alasan bahwa Supri Kumbang masih menyusu. Lantas ketika sudah disapih maka tak lagi ia mampu melarang Djoko Tole, sebab ia kehabisan alasan.

Dalam data tersebut, Supri Kumbang yang masih berusia dua tahun sudah diajarkan oleh Djoko Tole melaut. Hal tersebut sebagai bentuk pengenalan dan latihan keturunan nelayan pada laut dan teknik melaut. Pendidikan sejak dini yang dilakukan oleh Djoko Tole bermaksud supaya Supri Kumbang dapat menjadi nelayan yang hebat.

Mata pencaharian sebagai nelayan selain menjadi sumber penghasilan juga menjadi kebiasaan masyarakat pesisir dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut dapat berupa memancing, menggosok

perahu, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kelautan. Berikut data mengenai kebiasaan masyarakat pesisir.

Hari-hari yang jauh. Di lepas pantai. Djoko Telu tengah memancing dengan pikirannya yang berkecamuk. Perahu yang digunakan berwarna putih tulang pada awal pembuatannya. Kini cat cat di perahu itu mulai memudar. Entah karena waktu. Entah karena Djoko Telu sering menggosoknya, sesering menggosok punggung istrinya. Perihal menggosok perahu, ini hanyalah agar jamur dan lumut tak terlalu betah di badan perahunya. Perihal menggosok punggung istrinya, itu sebuah alasan yang jauh berbeda.

Data tersebut menunjukkan kebiasaan masyarakat pesisir, selain melaut masyarakat pesisir juga melakukan pembersihan terhadap perahu mereka dengan cara menggosok. Kegiatan tersebut menjadi salah satu simbol budaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir.

b. Pemilihan pemimpin

Pemilihan pemimpin dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan menilai seberapa tangguh ia dalam melaut. Djoko Tole yang diyakini sebagai pemimpin para nelayan dalam novel tersebut dipilih karena kekuatan Djoko Tole yang mampu berlayar satu minggu penuh dengan perahu kecil yang seharusnya tidak mampu untuk melakukan itu.

Pamor Djoko Tole sebagai satu-satunya pemuda yang sudah mampu melaut lebih dari seminggu membuat mereka juga berpikir bahwa lelaki itu adalah pemimpin mereka, meski sebenarnya Djoko Tole tidak pernah ingin seperti itu. Tetapi bagaimana lagi, keinginan mereka untuk menjadikan dirinya sebagai yang dituakan bukanlah sesuatu yang bisa ia pilih, karena memang tidak ada pilihan lain.

Pemimpin menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan masyarakat. Pemilihan pemimpin dilakukan dengan persetujuan antar masyarakat. Persetujuan dilakukan dengan memperhitungkan beberapa hal yang menurut mereka layak untuk dijadikan pemimpin atau ketua. Djoko Tole dipilih oleh nelayan lain sebagai pemimpin mereka karena kekuatannya dalam melaut, menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri oleh Djoko Tole. Kesepakatan yang dilakukan oleh para nelayan membuatnya tidak bisa menolak walaupun hal tersebut tidak diinginkan.

Masyarakat pesisir meyakini Djoko Tole merupakan pemimpin yang tepat untuk mereka dengan perhitungan kekuatannya dalam melaut, selain itu juga karena kepercayaan nelayan lain mengenai garis

keturunan Djoko Telu yang dicintai oleh laut dengan bukti hasil tangkapan ikan yang selalu cukup.

Pemilihan pemimpin menjadi sistem pengetahuan masyarakat. Sistem nilai yang menjadi tindakan pemilihan pemimpin tersebut menjadi bentuk budaya pemilihan pemimpin nelayan berdasarkan kekuatannya dalam melaut. Pemilihan pemimpin menjadi simbol yang dilakukan oleh masyarakat dengan persetujuan bersama dan dilakukan dengan memperhitungkan beberapa hal yang meliputi kekuatan, kematangan, dan juga keahlian yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

c. Pernikahan

Pernikahan merupakan upacara sakral yang dilakukan untuk menandai sahnyanya sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Pernikahan memiliki runtutan acara yaitu pranikah yang disebut lamaran, kemudian ijab kabul. Lamaran dikukuhkan oleh orang tua calon istri dengan mendatangi rumah calon suami dengan maksud menawarkan anaknya menjadi istrinya. Dalam novel ini, masyarakat pesisir juga memiliki budaya lamaran yang sama yaitu orang tua calon istri datang ke rumah calon suami untuk menawarkan anaknya sebagai calon istri.

Sudah banyak orang tua dari perawan-perawan yang ada di desa yang mengunjungi ibu Djoko Tole agar sudi kiranya mereka mengambil anaknya untuk dijadikan menantu. Tetapi kepastian dan jawaban tak pernah mereka dapatkan. Ibu Djoko Tole tidak pernah mengatur kisah asmara anaknya.

Orang tua dari perawan desa sebagai perwakilan dari calon istri yang menawarkan diri untuk dipersunting, meminta ijin terlebih dahulu kepada orang tua calon suami. Ijin tersebut sebagai wujud sopan santun yang dilakukan sebelum melakukan sesuatu. Dalam hal tersebut, orang tua calon suami tidak pernah mengatur anaknya dalam kisah asmaranya, sebagai bentuk bahwa orang tua calon suami akan mempertimbangkan permohonan tersebut dengan anaknya.

Lamaran yang dilakukan sebagai bentuk pengetahuan yang dimiliki masyarakat pesisir sebelum melakukan pernikahan, sistem pengetahuan dilakukan dengan bentuk permohonan ijin yang dilakukan oleh orang tua calon istri kepada orang tua calon suami. Sistem nilai dilakukan dengan interaksi antar orang tua dengan mempertimbangkan pilihan anaknya, terutama orang tua calon suami yang berhak menjawab permohonan ijin tersebut dengan persetujuan anaknya. Sistem simbol terwujud dalam bentuk lamaran yang

dilakukan oleh orang tua calon istri kepada orang tua calon suami.

Pernikahan sebagai salah satu upacara yang sakral tentu setiap daerah memiliki ketentuan-ketentuan tertentu yang harus dipatuhi. Ketentuan tersebut bukan berarti tidak bisa dilanggar, namun alangkah baiknya mematuhi ketentuan tersebut untuk menjaga adat istiadat daerah setempat. Dalam novel ini, pernikahan yang dilakukan sedikit menyimpang dengan adat yang ada di daerah, karena harus menikah pada saat ibunya meninggal dunia. Pernikahan dilakukan sebagai bentuk pemenuhan wasiat dari ibunya yang sangat berkeinginan melihat anaknya menikah.

Kemudian lagi yang menjadi agak ganjil adalah pernikahan Djoko Tole yang disaksikan oleh jasad ibunya yang mati dengan jasad tersenyum pada subuh setelah malam tanpa bulan. Beberapa warga meminta dirinya untuk menunda pernikahan selama setahun. Memang begitu adat setempat yang berlaku, sekadar untuk memberikan waktu untuk berduka. Akan tetapi Djoko Tole menolak dengan halus, kemudian mengatakan bahwa warga desanya berhak berduka atas kematian ibunya seperti ia juga berhak melaksanakan pernikahannya.

Adat pernikahan masyarakat pesisir apabila terdapat salah satu sanak keluarga yang meninggal dunia, maka pernikahan harus dilakukan setahun setelah kematian tersebut terjadi. Hal tersebut dilakukan untuk sekadar waktu berduka. Adat tersebut menjadi sistem pengetahuan, namun dalam sistem nilai adat tersebut dapat tidak dilaksanakan karena suatu hal. Dalam novel, pernikahan Djoko Tole yang seharusnya dilakukan setahun setelah ibunya meninggal dunia, pernikahan tersebut tetap dilakukan tepat pada hari ibunya meninggal dunia karena dianggap sebagai wasiat yang harus dilaksanakan.

Ibuku sudah tidak sabar ingin melihatku menikah, katanya kepada tokoh warga sekitar, dan itu seperti wasiat yang secara tak langsung disampaikan. Mereka yang mendengar, mengikuti saja kemauan Djoko Tole. Dan begitulah, pernikahan mereka pun dilaksanakan disaksikan ibunya yang berbalut kafan.

Pernikahan sebagai simbol budaya yang dilaksanakan secara sakral. Pernikahan sebagai tanda sahnya hubungan antara suami dan istri membangun rumah tangga. Dalam novel tersebut pernikahan tetap dilakukan karena merupakan wasiat ibunya untuk segera melakukan pernikahan, sehingga tidak terdapat perlawanan dari warga sekitar.

d. Kelahiran

Kelahiran merupakan hal yang penting setelah adanya pernikahan. Kelahiran bayi merupakan tanda yang diyakini masyarakat sekitar tentang pernikahan yang bahagia dan harmonis. Dengan kelahiran pernikahan akan dianggap sempurna.

Pada subuh yang dingin, sebab hujan membuat siapapun menggigil, Djoko tole mengumandangkan azan ke telinga anak pertamanya. Seorang anak yang ditunggu-tunggunya. Seorang anak yang akan menampik desas-desus yang sudah beredar tentang rumah tangganya yang tidak harmonis, terlebih di atas ranjang. Seorang anak lelaki yang pada saat itu membuat Djoko Tole yakin, bahwa anak itu kelak akan mencintai laut seperti dirinya.

Kelahiran seorang anak sebagai bukti kesempurnaan pernikahan tergambar dalam data tersebut. Tentu orang tua menaruh harapan besar pada anaknya. Prosesi setelah kelahiran yaitu mengumandangkan azan pertama ke telinga bayi, dengan maksud kalimat baik yang pertama kali masuk dalam telinga bayi. Mengumandangkan azan kepada bayi yang baru lahir merupakan simbol budaya yang terdapat dalam masyarakat pesisir. Sistem pengetahuan sesuai dengan ajaran islam untuk mengumandangkan azan pada bayi yang baru lahir, yang diwujudkan dengan sistem nilai tindakan mengumandngakan azan pada bayi yang baru lahir menjadi simbol budaya. Simbol budaya islam yang berkembang di daerah pesisir.

Prosesi kelahiran pada zaman dahulu masih dilakukan dengan cara tradisonal, yaitu dengan bantuan dukun beranak. Dalam novel ini Si Nenek sebagai dukun beranak yang hebat dan misterius membantu kelahiran setiap bayi dengan tulus. Setiap kali membantu proses kelahiran, Si Nenek selalu meminta calon bapak untuk membuatnya kopi hitam pahit yang paling enak, hal tersebut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi.

Si Nenek, sosok perempuan tua abadi yang dikenal Djoko Tole dari ibunya, datang datang dari kediaman yang misterius—tengah hutan gelap dan penuh dengan hantu, hewan-hewan liar dan segala hal yang mustahil – pada pagi buta yang tiba-tiba, mengetuk pintu rumah Djoko Tole dan mengatakan bahwa beberapa jam lagi istrinya akan melahirkan, sebelum kembali hilang setelah beberapa jenak dan kembali nongol beberapa saat menjelang istri Djoko Tole melahirkan. Saat bertemu keduanya—di hari yang sama – dengan Djoko Tole, ia langsung meminta kopi hitam. Yang terpahit yang pernah kau buat, katanya kepada Djoko Tole ditengah-tengah kunyahan sirihnya yang sedikit muncrat.

Proses kelahiran yang dilakukan oleh dukun bayi merupakan bentuk pengetahuan secara nyata. Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dilakukan dengan pertolongan pada proses kelahiran. Sistem nilai yaitu dengan dilakukannya prosesi dan pemenuhan syarat pada dukun bayi yang membantu proses kelahiran. Simbol budaya terwujud pada prosesi melahirkan dengan bantuan dukun bayi yaitu dengan budaya membuat kopi pahit terenak yang pernah calon bapak buat untuk dukun bayi. Selain itu, simbol budaya masyarakat pesisir terinterpretasi pada permintaan bantuan kepada dukun bayi untuk membantu proses persalinan.

Setelah proses kelahiran, budaya selanjutnya ialah pemberian nama terhadap jabang bayi yang baru lahir. Pemberian nama tersebut menjadi tanda untuk panggilan bayi. Orang tua berhak memberi nama kepada anaknya.

Setelah Djoko Tole mengazankan anaknya dengan khushyuk, Si Nenek bertanya kepada dirinya akan diberi nama apa anaknya. Djoko Tole hanya mengangkat bahunya. Belum terpikirkan sebuah nama di benaknya. Si Nenek berdamai, seperti menunggu sesuatu yang seharusnya gampang dilakukan. perempuan tua itu hanya akan pulang kalau si anak yang ia bantu proses persalinannya sudah diberi nama.

Kebiasaan Si Nenek dukun bayi, yang akan pulang jika anak yang dibantu persalinannya sudah beri nama, merupakan rangkaian budaya Si Nenek yang telah dilakukan secara sadar. Pemberian nama menjadi hal penting sebagai tanda yang harus segera dimiliki oleh anak. Data tersebut juga menunjukkan simbol kelahiran yang ditandai dengan azan dari ayah bayi. Sistem pengetahuan budaya pemberian nama kepada bayi yang telah lahir merupakan hal penting yang harus dilakukan. Masyarakat pesisir memberikan nama kepada anak yang baru lahir merupakan budaya sebagai sebuah nilai. Simbol budaya ditunjukkan dengan pemberian nama pada bayi yang telah lahir, sehingga bayi tersebut memiliki tanda keberadaannya.

e. Kematian

Kematian merupakan hilangnya nyawa seseorang. Setelah kematian tentu terdapat upacara untuk menghormati dan menguburkan jasad yang telah ditinggalkan. Upacara tersebut yang menjadi simbol budaya masyarakat sekitar.

Azan subuh datang. Musala sekitar melaksanakan salat subuh berjamaah dan salat jenazah. Djoko Tole mengimami dengan perasaan yang dibuat seolah-oleh ibunya hanya pulang kampung saja; matanya tidak basah dan ia mengucapkan takbir seperti imam pada umumnya.

Perlakuan terhadap jasad yang ditinggalkan sebagai bentuk penghormatan kepada yang mendahului dilakukan dengan berurutan. Salat jenazah sebagai salah satu cara mendoakan ruh supaya diterima oleh Tuhan. Perlakuan berikutnya yaitu mengazankan jasad sebelum dimakamkan.

Setelah ijab kabul, ibunya dimakamkan, dan ia sendirilah yang mengazankan. Aku bukannya tidak ingin bertemu kalian sambil memandang langit tak berbulan, hanya saja keduanya tak ada malam ini, kata Djoko Tole dalam hati.

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan tergambarkan dengan perlakuan terhadap jasad yang telah ditinggalkan dengan melakukan salat jenazah dan mengazankan sebelum dimakamkan. Pengetahuan perlakuan terhadap jasad tersebut sesuai dengan budaya Islam. Dalam sistem nilai budaya tersebut dilakukan secara berurutan. Simbol budaya perlakuan terhadap jasad yang telah ditinggalkan sebagai salah satu cara untuk mendoakan supaya ruhnya diterima oleh Sang Pencipta.

Perlakuan terhadap jasad juga ditunjukkan oleh Perompak Djaka ketika Djoko Telu hampir meninggal dunia.

Izinkan aku membersihkan tubuhmu terlebih dahulu, Perompak Djaka memohon.

Kau bapakku. Kau berhak atas itu, suara Djoko Telu kian melemah.

Dengan cekatan, Perompak Djaka mencabut semua peluru yang bersarang di dadanya, punggung, dan beberapa bagian tubuh lainnya, hanya dengan tangan dan ajiannya. Luka tebasan menyerong di dada Djoko Telu di siram dengan air tawar yang ada di perahu, dan mulai ia jahit lukanya. Ia tak ingin tubuh Djoko Telu mengucurkan darah dan menyebabkan langsung disambar hiu sebelum sampai dasar. Setelah selesai menjahit kulit Djoko Telu, ia menarik jangkar batu karang. Kemudian ia lepas tali yang mengikat batu itu dan mulai meletakkan di atas tubuh Djoko Telu.

Perlakuan khusus dilakukan pada jasad dengan keadaan tertentu. Dalam keadaan darurat Perompak Djaka tetap membersihkan jasad Djoko Telu dengan tujuan supaya ia tidak dimakan hiu sampai di dasar laut. Selain itu, membersihkan jasad juga menjadi salah satu kewajiban bagi yang masih hidup supaya jasad kembali dengan keadaan yang bersih. Perlakuan Djaka terhadap jasad anaknya tersebut merupakan bentuk penghormatan yang dilakukan pada jasad anaknya yang terkena peluru dan sayatan senjata tajam. Perompak Djaka berhak melakukan hal tersebut dengan seijin Djoko Telu yang merupakan anak ketiganya. Dalam kondisi seperti itu,

jasad Djoko Telu ditenggelamkan setelah pembersihan selesai dan Djoko Telu sudah memberi tanda untuk dilepaskan jasadnya ke palung laut.

Perlakuan terhadap jasad yang telah ditinggalkan ruhnya merupakan wujud dari pengetahuan. Sistem nilai melakukan perlakuan tersebut menjadi simbol budaya yaitu membersihkan jasad yang telah ditinggal ruhnya sebelum di kebumikan atau ditenggelamkan di laut. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan dari yang masih hidup pada jasad yang telah mati.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dapat ditarik simpulan bahwa masyarakat pesisir memiliki kepercayaan terhadap agama yang disimbolkan dengan adanya azan, kepercayaan terhadap adanya ruh nenek moyang yang disimbolkan pengaruh ruh nenek moyang terhadap kehidupan sehari-hari, kepercayaan terhadap makhluk gaib yang disimbolkan dengan penghormatan dan interaksi terhadap genderuwo, tuyul, kuntilanak, dan penguasa laut Roro Kidul, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang disimbolkan dengan ajian Gelombang Gunung. Simbol budaya masyarakat pesisir meliputi mata pencaharian yang disimbolkan sebagai nelayan, pernikahan dengan adat sekitar yang disimbolkan dengan melakukan lamaran terlebih dahulu kemudian ijab kabul, kelahiran yang disimbolkan dengan dukun beranak dan mengazankan bayi yang baru lahir, kematian yang disimbolkan dengan membersihkan dan mengazankan jasad sebelum dikubur atau ditenggelamkan.

Saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan pada analisis data yang kurang lengkap, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan kelengkapan data penelitian berupa observasi budaya daerah yang diinterpretasikan dalam novel yang diteliti.

Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pembelajaran untuk membantu menambah wawasan siswa mengenai simbol budaya dan kepercayaan daerah.

Bagi siswa penelitian ini dapat dijadikan sumber wawasan mengenai simbol budaya dan kepercayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretative of Cultures*. United States of America: Basic Books.

Leonardo, Pranata R.I., 2018. *Ritual Tari Tauh dalam Kenduri SKO (Studi Interpretativme Simbol: masyarakat Desa Lolo Hilir)*. Sejarah dan Budaya: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/download/4119/2260>.

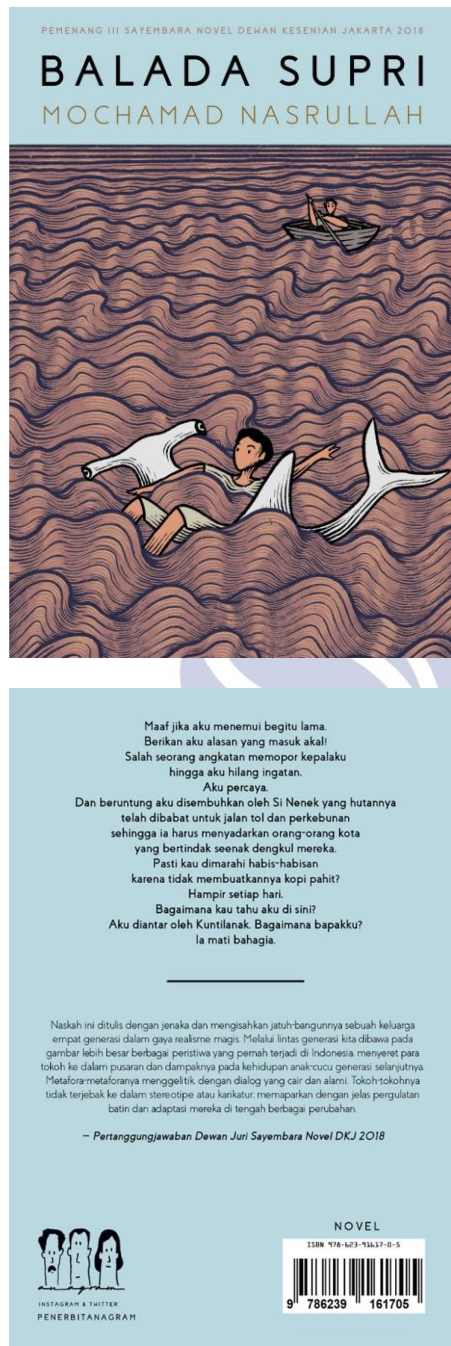
Magirah, Ramadhani E. F. 2018. *Relasi Simbol Pakaian "Anak Nagari" dalam Batarewai di Nagari Kota Gadang*. Journal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, <http://perspektif.ppj.unp.ac.id>.

Nasrullah, Mochamad. 2019. *Balada Supri*. Jakarta: Penerbit Anangram.

Sairi, Mochamad. 2017. *Islam dan Budaya Jawa dalam Prespektif Clifford Geertz*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Lampiran

COVER NOVEL *BALADA SUPRI* KARYA MOCHAMAD NASRULLAH



SINOPSIS NOVEL *BALADA SUPRI* KARYA MOCHAMAD NASRULLAH

Lautan dan ombak ialah teman nelayan. Djoko Tole sebagai putra Djoko Telu yang menguasai teknik kelautan sehingga selalu mendapat hasil tangkapan yang cukup. Cintanya terhadap lautan merupakan salah satu bentuk sikap nelayan sejati. Djoko Tole masih mewarisi ajaran Gelombang Gunung milik bapaknya Djoko Telu. Djoko Tole mampu membuat ombak sepuluh meter jika ia sedang marah. Djoko Tole merupakan orang yang dipilih menjadi pemimpin sekaligus orang yang dituakan oleh masyarakat pesisir. Hal tersebut terjadi karena keahlian Djoko Tole dalam melaut.

Djoko Tole selalu mendapat tangkapan ikan yang cukup setelah menyebut nama Djoko Telu sebanyak tiga kali. Rapol hanya berlaku pada Djoko Tole Saja. Djoko Telu juga nelayan hebat dalam membaca laut dan menangkap ikan. Djoko Telu merupakan salah satu anak dari perompak Djaka yang memiliki kekuatan dapat menciptakan gelombang setinggi tiga puluh meter. Perompak Djaka sangat terkenal dan kuat sehingga ia dan pasukannya diburu oleh pengusaha-pengusaha asing dan orang-orang yang menaruh dendam padanya.

Keturunan Perompak Djaka diancam oleh penguasa asing dan nelayan lain yang keluarganya pernah dibunuh. Pada akhirnya penguasa asing dapat menemukan kediaman Djoko Telu dan mengejar Djoko Telu. Djoko Telu yang terluka mendayung perahunya ke Palung Laut, karena ia ingin menenggelmakan diri di sana. Sebelum Djoko Telu meninggal dunia, perompak Djaka datang dan membersihkan lukannya lalu menenggelmakan Djoko Telu. Ajian Gelombang Gunung milik Djoko Telu diselesaikan, sehingga Perompak Djaka dan perompak lainnya mati tenggelam.

Kehidupan Supri Kumbang yang jauh dengan laut, namun kecintaannya terhadap laut tidaklah habis, ia menato lengannya dengan gambar ikan hiu martil sahabatnya. Pergolakan hidup Supri Kumbang tidak habis ketika dia menulis kritik pada surat kabar dengan nama samaran Pohon Kumbang, akhirnya ia harus pergi meninggalkan anak istrinya untuk diasingkan. Supri Kumbang berhasil bertemu dengan anak dan istrinya tepat sebelum istrinya meninggal dunia.

BIOGRAFI PENGARANG

Mochamad Nasrullah pengarang novel *Balada Supri* pemenang III Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018. Laki-laki ini lahir di Jakarta, 11 Agustus 1993. Pernah menempuh S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Sekarang menetap di Jember Jawa Timur dan berprofesi sebagai guru. Surel yang bisa dihubungi nasrullah.burung@gmail.com.

BIODATA PENELITI

Nama : Tutirizki Agusvina
NIM : 17020074052
Tempat Lahir : Tulungagung
Tanggal Lahir : 11 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan : 2017
Alamat : Dsn. Apakbranjang RT001 RW005
Des./Kec. Pucanglaban Tulungagung
Nomor HP : 082 230 178 182
Surel : tutirizki11@gmail.com

